

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini pada Rokhamsyah 2014: 2). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:1237) sastra merupakan kata-kata atau gaya bahasa yang digunakan pada kitab-kitab, yang bukan merupakan bahasa yang digunakan untuk sehari-hari. Sastra ialah ungkapan ekspresi pribadi yang berupa ide, peristiwa, perasaan dan pengalaman keyakinan pada suatu bentuk gambaran yang konkret. Dapat diartikan bahwa sastra ialah ungkapan ekspresi manusia berupa karya lisan dan tulisan yang berlandaskan pendapat, pengalaman dan perasaan, yang berbentuk imajinatif dan estetika menggunakan Bahasa sebagai medianya.

Karya sastra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 629) merupakan hasil sastra, baik itu berupa prosa, lakon, maupun puisi. Karya sastra adalah sebuah karya yang diciptakan oleh sastrawan dan pada proses penciptaannya sastrawan mengarahkan sifat dari ekspresi manusia, (Sumardjo & Saini 1994: 3). Berdasarkan pengertian di atas karya sastra ialah karya yang pada dasarnya merupakan sarana untuk mengungkapkan ekspresi dari sastrawan yang ingin menyampaikan isi hati, pengalaman dan pikiran melalui sebuah karya tulis maupun lisan yang memiliki seni estetik.

Lirik lagu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:835) lirik merupakan karya sastra puisi yang berupa isi hati seseorang yang disusun menjadi sebuah nyanyian. Lirik lagu memiliki bahasa yang unik atau khas sama seperti puisi karena memiliki unsur persajakan, diksi, bunyi dan lainnya. Bahasa yang terdapat

pada lagu dikenal sebagai lirik, lirik ialah jiwa dari lagu yang bersama dengan harmoni. Lirik adalah sajak yang berisi curahan perasaan pribadi yang difokuskan yakni pada lukisan perasaannya (Sudjiman, 1986:47).

Lewat lirik, penyair ingin mengantarkan pesan yang berupa ekspresi dirinya yang bersumberkan hal-hal yang pernah ia alami atau pengalaman orang lain, yang dimana memicu interaksi dalam sebuah lirik lagu. Lirik lagu merupakan sebuah komunikasi verbal yang mempunyai maksud tertentu. Sebuah lirik lagu jika akurat pemilihan kata-kata bisa menyanggah nilai yang serupa banyaknya kata dan dapat menarik minat pendengar (Happy, 2018: 3). Dengan demikian lirik lagu dapat diartikan sebagai karya sastra yang disusun oleh penyair lagu yang mengekspresikan perasaan, ide dan juga isi hati kepada para pendengar dengan sebuah lagu. Lagu dirangkap oleh penyair lagu dengan memperhatikan banyak macam kondisi, yaitu komposisi musik, pemilihan instrumen musik, pemilihan kata-kata, dan cara pembawaan yang termasuk dalam harmonisasi dalam sebuah lagu agar makna yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh para pendengar lagu tersebut. Terdapat petunjuk-petunjuk dalam lirik lagu yang jika diselidiki dapat mengungkapkan ketidaklangsungan ekspresi dari lagu tersebut, atau memiliki arti secara tidak langsung. Karena memiliki kesamaan pada bagian-bagian penyusunannya, maka lirik lagu merupakan salah satu bentuk puisi. Maka lirik lagu bisa diselidiki dengan memakai teknik dan teori yang serupa seperti puisi.

Lagu memiliki genre atau gaya yakni *Jazz*, *Rock*, *Blues*, *Pop*, *Klasik*, *Techno* dan lainnya. *J-pop* atau *japanese pop* (musik pop Jepang) merupakan sebuah sebutan yang dipakai untuk *music* terkenal di Jepang yang masuk kedalam arus utama musik Jepang pada tahun 1990-an, kata *J-pop* untuk pertama kali

diciptakan oleh media massa Jepang membedakan musik pop Jepang dengan musik dari negara lain. Ada banyak macam-macam *genre J-pop* yakni *Pop, Heavy metal, Western inspired Folk music, Rock, Pop Rock* dan *Electropop and club music*. Ada salah satu penyanyi Jepang yang mengisi *OST (Original Soundtrack) Game J-RPG* yang terkernyal akan *Soundtrack* dan *Story* yang sangat bagus karena mengambil situasi atau hal yang sedang trending di Jepang dan digemari banyak pencinta *game story*, *Game* tersebut adalah *Persona series*. *Soundtrack* yang dinyanyikan oleh Yumi Kawamura.

Yumi Kawamura merupakan penyanyi Jepang yang berkontribusi besar pada *soundtrack game* di seri *Persona*, terutama *game Persona 3* dan *remaster* serta *spin-off*. Awal karir Yumi Kawamura pada tahun 2005 sebagai *backup vocals*, dan pada tahun 2006 sebagai penyanyi yang mengisi *soundtrack* dari *game persona 3*. Berikut adalah penggalan dari lirik lagu *My Testimony* sebagai berikut.

(Data:1) *Sleep walk* まぶたが思い出の闇へ誘う
 雪が花をそっと枯らすように
 知っていたはず繰り返すものなんて無い
 時の針が僕を消してく

'*Sleep walk mabuta ga omoide no yami he sasou*'
 '*Yuki ga hana wo sotto karasu you ni*'
 '*Shitteita hazu kuri kaesu mono nante nai*'
 '*Toki no hari ga boku wo keshite ku*'

Berjalan dalam tidur, kelopak mataku terpicat pada kegelapan kenangan
 Seperti salju yang membunuh bunga dengan lembut
 Aku seharusnya tau tidak ada yang berulang
 Jarum jam menghapusku

(Lirik lagu: *My Testimony*)

Pada data (1) ditemukan adanya tiga penggantian arti (*displacing of meaning*) yaitu majas metafora pada baris pertama, majas simile pada baris kedua, dan majas simbolik pada baris ketiga. Baris pertama "*sleep walk mabuta ga*

omoide no yami he sasou” Jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia kata yang berarti “tidur sambil berjalan, kelopak mataku terpicat pada kenangan yang gelap” mengandung majas metafora yang berfungsi untuk mewakili suatu makna dengan perbandingan atau persamaan. Kata “*sleep walk*” yang berarti tidur sambil berjalan yang perumpamaan dari jalan tanpa tau arah dan penggunaan kata “*omoide no yami*” yang berarti kenangan yang gelap yang merupakan perumpamaan dari kenangan buruk yang dapat seseorang pernah mengalaminya menjadi trauma.

Baris kedua “*Yuki ga hana wo sotto karasu you ni*” jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia yang berarti “seperti salju yang membunuh Bunga dengan lembut” baris ini mengandung majas *simile* (perbandingan) merupakan gaya Bahasa yang membandingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan yang menggunakan kata penghubung. Kata “*you ni*” berarti “seperti” yang merupakan kata penghubung. Kata “*yuki*” yang berarti salju, salju disini merupakan perumpamaan dari kenangan. Salju sebagai kenangan biasa digunakan dalam puisi. Kata “*hana*” yang berarti bunga, Bunga merupakan perumpamaan dari perempuan dan lembut perumpamaan secara perlahan. Jadi baris “*Yuki ga hana wo sotto karasu you ni*” mengungkapkan bahwa kenangan buruk yang penyair secara perlahan membebani pikirannya.

Baris ketiga “*toki no hari ga boku wo keshite ku*” jika ditranslatekan kedalam Bahasa Indonesia berarti “jarum jam menghapusku” mengandung majas simbolik. Kata “*toki no hari*” yang bermakna jarum jam yang melambangkan waktu.

Pada lirik diatas makna yang ingin disampaikan si penyair adalah kenangan buruk penyair yang membuatnya merasa tertekan dan membuatnya stress.

Pada buku yang berjudul *Semiotic of poetry*, menguraikan bahwa Bahasa dalam puisi berbeda dengan penggunaan bahasa pada umumnya dan mengekspresikan benda-benda dan konsep-konsep secara tak langsung. Secara sederhana, puisi menyebutkan suatu hal dan mempunyai makna yang berbeda (*a poem says one thing and means another*). Riffaterre berpendapat bahwa perbedaan yang kita pahami secara empiris antara non-puisi dan puisi dijelaskan keseluruhannya dengan cara suatu teks puitik membawa makna (Michael Riffaterre 1978:1).

Lagu dari dahulu hingga saat ini selalu berubah-ubah karena perubahan selera dan konsep estetik yang selalu berubah setiap periodenya. Riffaterre menyatakan pemaknaan puisi juga dapat juga dikenakan pada prosa. Dengan demikian, ketidaklangsungan ekspresi, yaitu menyatakan pikiran dengan cara yang berbeda atau tidak langsung. Riffaterre menunjukkan bahwa puisi menunjukkan ekspresi tidak langsung, dan juga dikenal sebagai ketidaklangsungan ekspresi, seperti yang dinyatakan oleh Pradopo (2007:12). Tiga faktor ini berkontribusi terhadap ketidaklangsungan ekspresi: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*disorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creation of meaning*).

Terdapatnya ketidaklangsungan ekspresi ini membuat sedikit membingungkan bagi para pendengar lagu, yang tidak mengerti arti sebenarnya yang ingin disampaikan penyair. Makna sebenarnya dalam sebuah karya sastra berupa lirik lagu dapat dipahami dengan melakukan analisis dengan mengkaji teori semiotika khususnya semiotika Riffaterre.

Hal-hal yang harus diperhatikan demi mengetahui maksud atau arti apa yang terkandung pada puisi adalah: 1) puisi atau syair ialah ekspresi tidak langsung, 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) matrik, model dan varian, dan juga 4) hipogram yang merupakan ikatan intertekstual Riffaterre (1978:2). Semiotika secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari maknanya. Karena teks dan pembaca terlibat dalam dialektika dalam karya sastra.

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan diatas, lagu mempunyai Bahasa yang khas layaknya puisi. Dikarenakan kata-kata tersebut membuat banyak orang salah paham dan sulit untuk dipahami. Sehingga perlu diperhatikan isi dari kalimat yang ada dalam lirik lagu. Jadi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat pada lirik lagu karya Yumi Kawamura yang berjudul My Testimony, Brand New days, Memories of you, Found Me dan Voice karya Yumi Kawamura. Dalam lagu tersebut terdapat bahasa kiasan yang membuat para penikmat lagu sedikit kebingungan terhadap makna dari lagu tersebut dan lagu ini merupakan lagu soundtrack dari *game* Persona yang terjual sekitar 50 ribu *copy* dalam sebulan di *Steam*. Jadi peneliti tertarik untuk mengungkapkan ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat pada album Persona series dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang tersebut, masalah pokok yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah ketidaklangsungan ekspresi yang terkandung pada album Persona series karya Yumi Kawamura.

2. Bagaimanakah Matriks, Model, dan Varian-varian yang terdapat pada album Persona series karya Yumi Kawamura.

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandakan latar belakang dan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkapkan ketidaklangsungan ekspresi yang terkandung pada album Persona series karya Yumi Kawamura.
2. Mengungkapkan Matriks, Model, dan Varian-varian yang terdapat pada album Persona series karya Yumi Kawamura.

1.4 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis menganalisis data ini lebih menekankan pada ketidak lansungan ekspresi dan matriks, model, dan Varian-varian yang terdapat pada 5 lagu karya Yumi Kawamura.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, berikut ke dua manfaat tersebut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan teori semiotik. Aplikasi teori semiotika dalam penelitian ini akan memperbanyak contoh-contoh penerapannya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bandingan tambahan, dan masukan mengenai makna semiotika lagu dalam penyusun penelitian berikutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah penelitian-penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, khusus yang memiliki keterikatan yang erat dengan objek yang akan diteliti (Ratna, 2013: 95). Sesuai dengan Kajian peneliti ini yakni Semiotika Riffaterre dalam lagu yang dinyanyikan oleh Yumi Kawamura. Berikut penelitian terdahulu.

Fajria Noviana, Akhmad Saifudin (2020) pada artikelnya yang berjudul “Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama karya Ujo Noguchi berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre” artikel tersebut berisi tentang membahas analisis makna yang terdapat dalam lagu Shabondama karya Ujo Nogouchi. Pada penelitian tersebut ditemukannya ketidaklangsungan ekspresi dalam lagu Shabodama.

Kemungkinan Shadbondama yang dimaksud oleh pengarang adalah anak-anak jika dikaitkan dengan riwayat hidup pengarang atau kematian anaknya. Jika lirik lagu tersebut juga terinspirasi dari melihat anak-anak bermain shabondama dan memikirkan nasib anaknya, metafora anak-anak bermain shabondama di sini adalah secara tidak langsung untuk mengekspresikan perubahan makna. Keadaan anak-anak Jepang digambarkan dalam bait pertama lagu Shabodama. Anak-anak yang polos, suci, dan menarik bagi orang tuanya pada akhirnya akan menderita dan mati.

Kesimpulan yang didapat adalah bahwa makna lirik lagu tentang kematian adalah kesedihan tentang pengalaman pribadi yang dimiliki oleh pencipta lagu tersebut. sehingga roh dari lirik lagu tersebut adalah kematian.

Kesamaan penelitian Fajria Noviana dan Akhmad Saifudin dengan penelitian ini yakni teori yang digunakan. menggunakan semiotika Riffaterre sebagai landasan penelitian. Sebagai pembedaannya adalah terdapat pada data penelitian yang digunakan begitu juga pembahasan yang nantinya akan dibahas.

Ni Kadek Dwipayanti dkk (2021) pada artikel tersebut yang berjudul “Analisis semiotika Riffaterre dalam lagu Sakura karya Naotari Moriyama” pada penelitiannya membahas mengenai analisis makna yang ada dalam lagu Sakura karya Naotari Moriyama. Dalam lagu Sakura karya Naotari Moriyama ditemukannya ketidaklangsungan ekspresi yaitu majas metafora dan majas simile dan makna dari lagu tersebut yakni perpisahan sahabat, harapan penulis lagu dan keinginan untuk bertemu kembali dengan sahabatnya. Kesamaan penelitian Ni Kadek Dwipayanti dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada teori yang digunakan yaitu teori semiotika Riffaterre dan perbedaannya terletak pada data penelitian yang digunakan dan juga pembahasan dari penelitian ini.

Thania Adila Putri, Sri Oemati (2021) pada artikelnya yang berjudul “Semiotika Riffaterre dalam lagu Yellow karya Yoh kamiyama” penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan makna lagu Yellow tersebut. Penelitiannya ditemukannya ketidaklangsungan ekspresi dan juga majas metafora. Karakter dalam lagu Yellow ingin menjadi dirinya sendiri, tetapi “aku” sangat membenci diriku sendiri karena dia merasa berbeda dari orang lain dan tidak ada yang mau menerima identitas gaynya. Bait kedelapan lirik lagu Yellow menggunakan kiasan-kiasan. Liriknya mengatakan bahwa jika karakter merindukan dirinya yang dulu, dirinya yang dulu masih bebas dan tidak tahu

bagaimana pendapat orang lain. Arti sebenarnya dari lagu Yellow, yaitu merasa sendiri, telah terbentuk dendam dan trauma.

Kesamaan penelitian Thania Adila Putri dan Sri Oemiati dengan penelitian ini ialah teori yang dipakai sama-sama menggunakan teori semiotika Riffaterre. Yang membedakannya adalah terdapat pada data penelitian yang digunakan begitu juga pembahasan yang nantinya akan dibahas.

2.2 Konsep

Kata konsep atau *concipere*, yang berasal dari bahasa latin yang bermakna mencakup, mengandung, menangkap. Konsep merupakan abstraksi dari gambaran mental suatu objek dan suatu peristiwa (Ratna, 2013:236). Konsep selalu ada dalam sebuah penelitian untuk menyampaikan batasan terhadap terminologi teknis yang membentuk komponen dari pada kerangka teori.

Konsep-konsep yang akan dijelaskan pada penelitian ini adalah pengertian dari semotika, pengertian lirik lagu dan makna. Fungsi dari pencantuman istilah pada konsep agar pembaca mengetahui istilah yang digunakan dalam penelitian. Berikut beberapa konsep yang digunakan pada penelitian ini, yakni:

2.2.1 Ekspresi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring ekspresi merupakan proses untuk menyatakan suatu arti atau makna, gagasan, perasaan dan tujuan. contohnya Sajak merupakan ekspresi perasaan hati. Ekspresi merupakan gerakan salah satu bagian tubuh yang sering digunakan untuk komunikasi. Terdapat berbagai macam ekspresi wajah yang menggambarkan rasa sedih, amarah, bahagia dan lainnya Carole Wade & Carol Tavis (2007). Berdasarkan penjelasan diatas ekspresi merupakan salah satu bentuk komunikasi. Ekspresi ilaah gabungan antara berbagai

macam isyarat. Setiap isyarat mempuntai arti dan dapat mempengaruhi pesan verbal yang ingin disampaikan. Sedangkan menurut Kamus *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 (1995 : 1842) arti kata ekspresi dalam bahasa jepang adalah 表現 (ひょうげん) diterangkan bahwa :

感情 思想などを表情身ぶり。言語。絵画。彫刻。音楽など、他に伝えうる形にすこと。また、表されたもの。表出。Expression: representation 用例愛情の力強い一に満ちた詩。

Kanjō shisō nado o hyōjō miburi. Gengo. Kaiga. Chōkoku. Ongaku nado, hoka ni tsutae uru katachi ni su koto. Mata, arawasa reta mono. Hyōshutsu. Expression; representation yōrei aijō no chikaradzuyoi ni michita uta.

Emosi Gerakan ekspresif, misalnya pikiran, bahasa, lukisan, patung, musik, dan lainnya. Dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Juga, sesuatu yang diungkapkan. Ekspresi: representasi misalnya, puisi yang penuh dengan kasih sayang dan kekuatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ekspresi untuk bidang seni merupakan ungkapan perasaan pelaku seni. Perasaan yang dimaksud disini merupakan perasaan yang khusus, yang menghasilkan nilai estetik. Ekspresi juga diartikan sebagai mimik wajah untuk mengungkapkan gagasan, maksud atau arti dan juga perasaan.

2.2.2 Album

Album adalah istilah untuk menyebut kumpulan musik atau audio baik secara digital ataupun fisik yang disebar luaskan ke masyarakat umum. Album merupakan sekumpulan lagu dan musik dalam rekaman kaset (KBBI dalam daring). Menurut *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 (1985:81) アルバム atau arubamu dijelaskan sebagai berikut.

「アルバム」(1) 写真帳や記念帳。2) いくつかの曲を入れたレコードな集まること。

[Arubamu] (1) Shashin chou ya kinen chou. (2) Ikutsuka no kyoku wo ireta rekoodo atsumaru koto.

‘[Album] (1) Buku foto, buku kenangan. (2) Kumpulan dari rekaman beberapa lagu.’

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa album merupakan wadah atau tempat yang didalamnya berisi kumpulan foto dan rekaman lagu yang didistribusikan untuk masyarakat umum. Album yang dimaksud pada penelotian ini yakni kumpulan lagu yang bertajuk persona series karya Yumi Kawamura yang digunakan sebagai objek penelitian ini.

2.3 Teori Semiotika

Teori semiotika adalah bahwa tanda-tanda muncul dalam fenomena sosial dan budaya. Sistem, konvensi, dan ketentuan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti juga dipelajari dalam semiotika (Ratih, 2016:1). Kata semiotik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*semeion*”, yang bermakna tanda, dan *seme*, yang memiliki makna interpretasi, ialah sumber etimologis dari istilah semiotika. Istilah "tanda" mengacu pada sesuatu yang lain. Ilmu tentang tanda secara umum dikenal sebagai semiologi atau semiotika. Sejak istilah "semiotika" mengacu pada penyelidikan tanda, semiologi sering disebut sebagai "semiotika." Menurut Pierce kemampuan berpikir dan bernalar manusia merupakan salah satu alasan mengapa semiotika dan logika bersinonim (Ratna,2009:256).

Semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam semua budaya, peristiwa, dan objek. Berdasarkan konvensi sosial yang telah terbentuk di masa lalu, tanda itu sendiri dapat diartikan sebagai representasi. Sesuatu yang lain. Kode sosial juga merupakan konvensi yang memungkinkan suatu peristiwa, fenomena budaya, atau objek menjadi tanda Eco (Faruk, 1994:44). Teks sastra, menurut semiotika, adalah realitas yang disajikan kepada pembaca dan

harus memiliki kapasitas untuk berkomunikasi. Salah satu hal yang berkomunikasi ditandai dengan penggunaan simbol kebahasaan, tetapi teks sastra menggunakan simbol artistik daripada simbol yang sama yang digunakan dalam bahasa komunikasi sehari-hari. Jika simbol bahasa sehari-hari itu alami maka bahasa yang terdapat di teks sastra hadir dengan diawali oleh motivasi subjektif penulis maka lebih berkarakter “arbitrer (Aminuddin, 2009:124).

Pada bukunya yang berjudul *Semiotic of Poetry* Riffaterre (1978: 1) menggambarkan bahwa puisi sering memiliki konsep estetik dan terjadi perubahan atau perkembangan selera sesuai dengan kemajuan jaman. Tetapi, suatu hal yang tak dapat dirubah yaitu puisi mengantarkan pesan secara tak langsung. Puisi menyatakan suatu hal dan bermakna hal yang berbeda. Puisi ialah tanda yang memiliki unit tanda yang minimum. memiliki arti berlandaskan kaidah sastra (Pradopo, 2003: 122). Dengan begitu dalam pola tanda tersebut wajib dianalisis agar dapat memastikan maksudnya. Riffaterre mengatakan bahwa terdapat hal yang perlu diperhatikan demi memahami arti yang sebenarnya.

Teori Riffaterre mampu dipakai demi menelusuri maksud atau arti lagu yang terkandung dalam lirik lagu My Testimony, Brand New days, Memories of you, Found Me dan Voice. Kita dapat mendeskripsikan makna sebenarnya dari lirik Yumi Kawamura dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik ialah pembacaan fase awal, yang diawali atas pembacaan seluruh teks puisi. Pembacaan heuristik menimbulkan arti teks berlandaskan unsur-unsur linguistik penyusunannya.

Berlandaskan bahasa normatifnya, atau konvensi bahasa, seperti *fonologi*, *morfologi*, *sintaksis*, dan semantik. Pembacaan heuristik dikenal sebagai

parafrase, yakni teknik menuturkan atau memparagrafkan suatu syair. Pembacaan hermeneutik, juga dikenal sebagai pembacaan retroaktif (berulang),

1. Pembacaan Heuristik

Menurut Pradopo (2003: 135) pembacaan heuristik ialah landasan kebiasaan komposisi semiotik tahap awal, di dalam sebuah puisi sering dijumpai kata-kata yang tak terpakai pada bahasa yang digunakan sehari-hari. Di tahap pembacaan heuristik makna sinonim-sinonim dan kata yang diperjelas.

Dalam pembacaan heuristik maka akan menciptakan “makna” dari suatu teks. Makna merupakan sebuah penjelasan atau keterangan pada tataran *mimetic* yang diperoleh dari teks terhadap pembaca, memiliki sifat referensial dan bersifat tekstual yang cocok dengan bahasa.

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan semiotik tahapan atau tingkatan awal, yakni berlandaskan struktur bahasa yang menerjemahkan struktur dan bahasa supaya cocok dengan struktur kata dan bahasa yang digunakan sehari-hari. Di tahap ini akan dijumpai maksud atau makna dari lirik lagu yang tercantum sebagai *textual*.

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dilaksanakan sesudah pembacaan tahap awal atau dikenal sebagai pembacaan heuristik, ialah pembacaan metode semiotik tahap ke 2, pembacaan hermeneutik merupakan pengucapan yang berulang. pembacaan heuristik sebagai menyampaikan kaidah sastranya (Pradopo, 2003: 135). Di bagian ini, diartikan salaku

keseluruhan, Tanda yang dijumpai didalam pembacaan heuristik maka dapat ditemukannya arti yang sesungguhnya.

Ketidaklangsungan Ekspresi

Didalam karya sastra puisi memanfaatkan bahasa sebagai medianya. Bahasa untuk bahan dalam keterkaitannya dengan sastra disebut menjadi metode semiotik tahap awal, dikarenakan mempunyai metode dan kebiasaan tersendiri. Untuk sastra juga dikenal sebagai metode semiotik tahap kedua, sastra mempunyai metode dan konvensinya tersendiri yang menggunakan bahasa (Pradopo, 2003: 121).

Menurut Riffaterre Ketidaklangsungan puisi dikarenakan oleh tiga hal yakni: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Puisi itu mengutarakan sesuatu hal dan memiliki arti yang berbeda. Dengan begitu, bahasa puisi menyampaikan arti yang berbeda daripada bahasa biasa (Pradopo, 2007:210).

Penggantian Arti

Riffaterre menjelaskan bahwa mengubah makna satu kata menjadi makna lain. Majas pada umumnya meliputi kata-kata kiasan yang menggantikan makna lain metafora, dan metonimi. Yakni: *simile* (perbandingan), metafora, *epic simile* (perumpamaan epos), metonimi, personifikasi, sinekdoki (*synecdoche*), dan allegori (Pradopo, 2007: 62).

1. Perbandingan (*simile*)

Simile ialah bahasa kiasan yang menyerupakan suatu hal sama suatu hal lain yang tidak memiliki kesamaan, *simile* merupakan majas yang membandingkan satu hal sama hal yang lain dengan memakai kata pembanding.

Perbandingan, juga dikenal sebagai *Simile*, adalah bahasa kiasan yang menggunakan kata-kata perbandingan untuk menyamakan satu hal dengan yang lain, seperti: “sebagai, bagai, sepertinya, sebagaimana, andaikan,” dan lain-lain penghubung lainnya (Pradopo 2007:62).

Keraf menunjukkan bahwa simile merupakan perbandingan langsung. Metafora dan simile memiliki sejumlah kesamaan, tetapi keduanya juga memiliki sejumlah perbedaan. Metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding atau secara implisit membandingkan dua hal atau objek (Jabrohim, 2009:44).

2. *Metafora*

Metafora adalah bahasa kiasan Mirip dengan perbandingan, metafora tak menggunakan kata-kata pembeda yakni “sebagainya”, “seperti”, ataupun “laksana” Metafora memandang melalui perantara hal-hal lain untuk melihat sesuatu (Pradopo, 2007:66).

3. *Epic simile (Perumpamaan epos)*

Perbandingan yang diperluas adalah *epic simile* atau perumpamaan di mana sifat-sifat perbandingannya dilanjutkan dalam kalimat-kalimat berikutnya. Tujuan dari persamaan epos ini adalah demi menyampaikan gambaran yang sesuai, namun *epic simile* dimaksudkan untuk lebih mendalam dan untuk menekankan kesamaan, tidak hanya itu saja perbandingan epos juga menghilangkan sifat pembandingannya. (Pradopo 2007: 71).

4. *Personifikasi*

Personifikasi menunjukkan bahwa majas ini menyamakan benda mati dengan manusia, menyiratkan bahwa benda mati bisa berpikir, berperilaku, dan lain sebagainya layaknya manusia. Penyair dari masa lalu hingga sekarang telah banyak menggunakan personifikasi ini. Personifikasi adalah cara berbicara tentang hal-hal yang bukan manusia atau bernyawa. Bisa dikatakan benda mati bisa berpikir seperti manusia (Pradopo 2007: 75).

5. Metonimia

Metonimia adalah jenis metafora di mana objek digunakan sebagai gantinya. Menurut Altenbernd, metonimia sering disebut sebagai pengganti nama. Bahasa ini mengubah objek dengan menggunakan atribut, yang merupakan penggunaan sesuatu yang terkait erat dengannya untuk merubah suatu objek. (Pradopo 2007:77).

6. *Synecdoche* atau Sinekdoki

Altenbernd mengungkapkan sinekdoki merupakan bahasa kiasan yang menuturkan suatu komponen penting dari satu hal sebagai hal itu sendiri. Macam-macam *synecdochic*, yaitu: keseluruhan menyatakan sebagian (*totem pro parte*) atau sebagian membuktikan keseluruhan (*pars pro toto*) (Pradopo 2007:78).

7. Alegori

Alegori merupakan metafora yang dilanjutkan. alegori merupakan cerita kiasan. Cerita majas ini memajaskan suatu kejadian yang berbeda (Pradopo 2007:71).

8. Simbolik

Simbolik adalah salah satu jenis majas perbandingan yaitu gaya Bahasa yang membandingkan antara manusia dengan sikap benda atau makhluk lainnya.

9. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya Bahasa yang mengungkapkan suatu hal secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal.

Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti berlaku jika didalam persamaan bunyi memiliki “ambiguitas”, “kontradiksi” dan juga “nonsense”.

A. Ambiguitas

Bahasa puisi berkarakter luas tafsiran atau disebut *polyinterpretable*. Karakter luas penjelasan ini dikarenakan untuk penerapan ambiguitas dan juga metafora. Metafora selalu memiliki sifat ambigu. Ambigu ini memperoleh, frase, kata, dan kalimat, memiliki maksud atau arti lebih dari satu. dikarenakan bagi karakteristik puisi yang berbentuk penebalan sampai-sampai satu kalimat, frase dan kata bermaksud atau mempunyai arti lebih dari satu.

Puisi sering menggunakan ambivalensi sebagai satu kata, terkadang dengan dua makna yang berbeda. Selain itu, ambiguitas puisi memungkinkannya untuk ditafsirkan dalam berbagai cara, menciptakan misteri, menarik perhatian, dan mempertahankan rasa ingin tahu, kesamaran tersebut yang membuatnya dapat diartikan bermacam maksud atau makna (Pradopo, 2007:285-286)

B. Kontradiksi

Puisi sering membuat pernyataan yang bertentangan dengan dirinya sendiri. Hal ini dilakukan untuk memancing pemikiran dan menjaga perhatian pembaca

pada pesan puisi. Ironi dan paradoks digunakan untuk mengungkapkan makna dalam urutan terbalik. Paradoks bahasa kiasan menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dalam bentuknya (Pradopo 2007:287-288).

C. Nonsense

Nonsense merupakan kata yang tak mempunyai maksud atau makna. Kata-kata tersebut ialah karangan si penulis, di kamus bahasa tak ada kata-kata tersebut. Walaupun tak memiliki makna selaku linguistik, namu kata-kata itu memiliki *significant* berupa puisi lantaran kaidah puisi (Pradopo, 2007:290-291).

Penciptaan Arti

Menurut Riffaterre penciptaan arti adalah Konvensi puitis dalam bentuk visual yang secara linguistik tidak memiliki maksud atau arti, namun menciptakan arti pada puisi. Penciptaan terbentuk selagi ruang bertindak sebagai prinsip pengorganisasian untuk menciptakan tanda-tanda untuk istilah ketatabahasaan yang sebenarnya tidak memiliki makna linguistik, (Pradopo, 2007:220).

A. Rima

Dalam puisi, pengulangan bunyi yang sama dikenal sebagai rima. Rima memiliki makna yang mendalam meskipun tidak memiliki makna linguistik. Rima dapat menyampaikan berbagai emosi, termasuk kegembiraan, kemarahan, kesedihan, dan depresi. Rima memiliki empat macam yaitu;

1. Rima bersilang (a b a b), yakni ketika tempat rima berselang-selang.

Rima bersilang berada diposisi ke 2 di dalam setiap bait, yang dimana ke 4 baris pada bait terbilang sama-sama terkait. Marquaß dalam Sugiarti, dkk (2005;92).

2. **Rima patah (b c b b ataupun a a b a)**, jika didalam bait puisi berisi kata-kata yang tak berima namun kata yang berbeda di tempat yang serupa pada baris-baris yang berbeda mempunyainya. Schweifreim ini dapat ditemukan di syair atau sajak yang memiliki 6 baris di dalam baitnya dan memiliki motif rima a a b c c b. Marquaß pada Sugiarti, dkk (2005;92).
3. **Rima kembar (a a b b)**, jika ke 2 baris pada bait melodius serupa. Bahwa rima kembar saling berkaitan satu dengan yang lain secara serta-merta di 2 baris di keseluruhan baris Marquaß dalam Sugiarti, dkk (2005;92).
4. **Rima berpeluk (a b b a)**, yakni kelima garis awal berima beserta garis ke 4 lalu garis ke 2 berima beserta baris ke 3. Rima berpeluk terdiri atas rima yang ganda, yang ditutupi dengan rima yang seterusnya, Marquaß dalam Sugiarti, dkk (2005;92).

B. Enjembement

Enjambement merupakan pemotongan kata di dalam baris selanjutnya. Peloncatan baris ini hendak memunculkan gambaran, yakni apa yang ingin disampaikan oleh penulis tersebut.

Arti apa yang terdapat pada pemakaian enjembement. semua ini adalah hal yang wajib untuk dimengerti oleh si pembaca, karena di pahami, hal itu bisa mempermudah demi membaca dan menganalisi syair (Tirtawirya 1982:35)

C. Tipografi

Tipografi ada susunan baris pada puisi. Tipografi menghasilkan makna dalam berupa tulisan huruf. Tipografi ialah elemen optis yang bisa menarik ketertarikan pembaca sebuah syair. Menulis pada teks biasa yang tidak mengandung makna, namun menimbulkan makna dalam rima atau syair. Sedangkan homolog merupakan penjajaran baris atau bentuk. Bentuk setingkat mempunyai dua makna yang serupa (Darwis dan Salam 2009:5).

Matriks, Model, dan Varian

Riffaterre mengibaratkan sebuah puisi dengan sebuah donat. Donat mempunyai dua bagian yang tidak terpisahkan, yakni daging donat dan ruang kosong yang menopang donat tersebut. Kedua bagian tersebut saling mendukung dan saling memberi arti, yaitu ruang kosong yang terdapat ditengah daging tersebut justru menopang dari donat itu sendiri. Sama halnya dengan sebuah puisi, bahwa ruang kosong dalam puisi ialah suatu yang tidak hadir dalam teks puisi tetapi justru yang menopang diciptakan dan lahirnya sebuah puisi. Dalam ruang kosong tersebut terdapat pusat makna dari sebuah puisi. Riffaterre menyebut pusat makna sebagai matriks, oleh karena matriks diibaratkan sebagai ruang kosong, maka matriks jarang terdapat pada teks puisi. Terkadang matriks berada di luar teks puisi dan ditentukan oleh pembaca. Dalam pembacaan puisi, pembaca hanya akan menemukan bentuk aktualisasi (penjabaran) dari matriks, yaitu model dan varian. Model dan varian ini akan menyalurkan wujud dari matriks. Hal ini juga memberikan penjelasan bahwa secara teoretis sajak merupakan perkembangan matriks yang menjadi model dan ditransformasi menjadi varian-varian. Dalam rangka analisis suatu sajak, matriks-matriks

diaktualisasikan melalui model. Matriks dapat berupa gabungan atau satu kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Selanjutnya model ditransformasikan ke dalam varian-varian yang tersebar di seluruh bait puisi dan berperan sebagai sebagi ekspansi guna mencetuskan signifikansi pada puisi (Pradopo 1999:78)

